

Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Agama pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Sumbawa

¹Shabrina Zainininnisa, ²Fathurrahman*

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

*Corresponding Author e-mail: fathurrahman@uinmataram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kualitas proses pengajaran agama Islam pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Sumbawa. Tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbelakangan mental dengan kecerdasan di bawah rata-rata sehingga menghambat kemampuannya menyerap materi pelajaran. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menyajikan data bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SLBN 1 Sumbawa dilakukan dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan bertahap (*scaffolding*) yaitu dengan memecah materi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil. Pada tahap proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam SLBN 1 Sumbawa selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan ragam metode lain yaitu, yaitu metode *multisensory*, *experiential learning*, dan *storytelling*. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam juga terlihat dalam pengelolaan kelas dengan pengaturan tata kursi melingkar, fleksibilitas waktu dalam mengajar, perlakuan khusus dalam kondisi tertentu serta kolaborasi guru dengan dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: *Kreativitas, Pengelolaan Kelas, Scaffolding, Tunagrahita, Multisensory*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk memberi bimbingan maupun dukungan dalam menumbuhkembangkan potensi rohani dan jasmani yang oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan dan mencapai tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Wijaya, 2019). Upaya tersebut merupakan proses sekaligus sistem yang

bertujuan pada pencapaian kualitas manusia pada suatu bangsa karena kemajuan peradaban suatu bangsa, ditentukan sejauh mana pendidikan menjalankan fungsinya dalam masyarakat. Konstitusi negara juga telah menegaskan pendidikan bagi warnanegara adalah sebagai jalan membentuk watak dan perdaban bangsa sebagai termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2023 “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (USPN 2003).

Menurut Suparlan (1982:49), tujuan pendidikan sama dengan hidup itu sendiri. Karena sama, maka tujuan akhir pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, rasa atau golongan, termasuk bagi anak-anak yang mengalami cacat fisik atau mental. Ini artinya, tidak hanya manusia normal saja yang berhak mendapatkan pendidikan, namun manusia yang memiliki kesulitan belajar seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia) maupun penyandang ketunaan (tuna netra, rungu, grahita, daksa maupun laras) berhak mendapat pendidikan. Anak-anak dengan keterbatasan ini merupakan bagian dari masyarakat yang harus dikembangkan dan diberdayakan potensinya dari keterbatasan fisik maupun mentalnya. Hakekat dirinya adalah sebagai manusia yang merdeka atau bebas. Walaupun mereka tidak sempurna secara fisik dan mental, tetapi jika kembali kepada fitrah mereka sebagai bagian dari manusia, maka mereka memiliki hak untuk merdeka seperti anak normal lainnya. (Rahman: 2014)

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 telah menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran.” Pasal ini adalah jaminan adanya hak yang diberikan pada seluruh rakyat Indonesia untuk mendapatkan pengajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 kemudian mempertegas bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (UUSPN 2003: 5). Hak ini memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, agar manusia dapat melihat manusia lainnya sebagai suatu keseluruhan dalam eksistensinya. Maka dari itu, baik orang normal maupun orang yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik maupun non fisik tentunya memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan.

Pendidikan bagi mereka yang memiliki keterbatasan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

1. Pasal 5 ayat 2 : warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus
2. Pasal 32 ayat 1 : “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (UUSPN: 32)

Adapun bentuk dari tanggung jawab pemerintah dalam hal memenuhi hak-hak dari anak berkebutuhan khusus adalah mendirikan lembaga pendidikan yang khusus untuk mereka. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk melayani anak-anak dengan berbagai jenis keterbatasan diantaranya tunanetra (cacat pengelihatatan), tunawicara (bisu), tunadaksa (cacat fisik), tunagrahita (keterbelakangan mental), tunalaras (kesulitan dalam pengendalian diri), tunarungu (cacat pendengaran) dan tuna ganda (cacat kombinasi).(Rahardja, 2010: 5). Merujuk pada data survey Sosial Ekonomi Nasional jumlah SLB dari jenjang SD hingga SMA telah berdiri kurang lebih 2.200 unit sekolah yang berada di seluruh Indonesia. Pembangunan fisik ini merupakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan akses ke pendidikan yang layak.

Salah satu Sekolah Luar Biasa adalah SLBN 1 Sumbawa. Sekolah ini merupakan sekolah terbesar bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Sumbawa. Lembaga ini menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan jenjang yang terdiri dari pendidikan dasar (SDLB) dan pendidikan menengah (SMPLB dan SMALB). Jenjang-jenjang pendidikan tersebut disusun khusus bagi peserta didik dengan jenis kekhususan Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), dan Tunadaksa (D). Salah satu jenis tuna yang ada pada Sekolah ini adalah tunagrahita. Tunagrahita atau biasanya disebut anak dengan keterbelakangan mental merupakan anak yang memiliki kecerdasan kognitif di bawah rata-rata kecerdasan normal anak. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita kesulitan memahami materi ajar (Maulida, 2021). Oleh karena itu perlu adanya kreativitas guru dalam membimbing anak tunagrahita.

Terdapat beberapa point penting sehingga kreativitas guru sangat dibutuhkan pada pembelajaran anak tunagrahita. *Pertama* keterbatasan kognitif anak tunagrahita untuk berfikiri dan mengolah informasi yang diterima. *Kedua*, keterbatasan komunikasi terutama pada beberapa anak tunagrahita baik secara

verbal maupun non-verbal; *ketiga* keterbatasan anak dalam berinteraksi social dan mengelola emosi. Beberapa pertimbangan di atas membutuhkan guru yang kreatif dalam proses pengajaran anak tunagrahita, termasuk guru agama. Sebagai guru bagi anak tunagrahita, harus menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunagrahita. Seperti siswa tunagrahita yang mudah jenuh walaupun pembelajaran baru telaksana satu jam pelajaran awal, siswa tunagrahita mudah terdistraksi oleh hal-hal kecil saat proses pembelajaran, perbedaan tingkat ketunaan yang berimbas pada tingkat kecerdasan yang membuat daya serap dalam pengajaran beragam, tunagrahita yang kesulitan untuk berkonsentrasi pada satu objek serta anak tunagrahita yang asyik bermain dengan dirinya sendiri tanpa peduli dengan yang lainnya serta berbagai kesulitan lainnya, tentu membutuhkan guru yang tidak hanya harus memiliki kesabaran ekstra dan sikap lemah lembut dalam menghadapi siswanya namun juga perlu kreativitas lebih. Ini menjadi tugas guru dalam mengatasi siswa dengan beragam karakternya dikelas untuk itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kreatif agar siswa dapat fokus dalam mengikuti pelajaran. Karenanya, kreativitas guru dalam pembelajaran sangat diperlukan guna keberhasilan proses belajar mengajar pada siswa tunagrahita.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah mata pelajaran Agama Islam yang bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, juga sumber daya manusia yang ada dalam dirinya untuk menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Ahmadi: 2010). Seperti pelajaran lainnya, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memiliki posisi yang strategis. Guru menjadi penentu dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Maka, kreativitas menjadi suatu hal yang mutlak dimiliki oleh seorang guru. Berangkat dari paparan di atas, tulisan ini mendeskripsikan Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prses pembelajaran agama pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sumbawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan, dengan mendeskripsikan dan menganalisa sebuah fenomena, peristiwa dan aktivitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Syaodih, 2011: 60). Tujuan utamanya adalah berupaya untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdalam (*verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau

membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa (Raco, 2010: 106-107).

Penentuan sumber data dari responden dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, dimana peneliti memilih responden dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sumber data pada penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data pada penelitian kualitatif yakni ucapan, tindakan, dan selebihnya dari data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Sugiono, 2017: 332). Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan para siswa tunagrahita SLB Negeri 1 Sumbawa. Adapun sumber primer diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari data yang sudah dimiliki oleh orang lain seperti dokumen, gambar, audio, buku, dan lain sebagainya.

Guna mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan, dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

Teknik analisis data kali ini menggunakan beberapa langkah sesuai teori dari Miles, Huberman dan juga Saldana yakni teknik analisis data dengan 3 tahap yaitu kondensasi data atau *data condensation*, menyajikan data atau *data display*, dan menarik kesimpulan dan verifikasi atau *conclusion drawing and verification*.

Pertama, kondensasi data (*data condensation*). Tahapan ini merujuk pada proses menyeleksi (*selecting*), memfokuskan/ mengerucutkan (*focusing*), menyederhanakan, mengekstraksi dan mentransformasi data (*data simplifying and transforming*) yang terdapat pada catatan lapangan atau transkrip pada penelitian. (Miles dkk, 2014: 33)

Kedua, penyajian data. Langkah selanjutnya setelah kondensasi data yakni penyajian data yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dengan mengamati penyajian data itu sendiri, peneliti akan menjadi mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi serta apa yang mesti dilakukan.

Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi. Dari tahap-tahap yang sudah dilaksanakan, bagian terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang sudah dilaksanakan serta memeriksa ulang dengan bukti yang ditemukan di lapangan. Peneliti selanjutnya mengambil kesimpulan terkait kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran siswa tunagrahita berdasarkan bukti, data dan juga temuan valid yang ditemui di SLB Negeri 1 Sumbawa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagi siswa tunagrahita, yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif, pembelajaran PAI menghadirkan tantangan tersendiri. Guru PAI di sekolah luar biasa (SLB) tidak hanya dituntut untuk memahami materi ajar, tetapi juga harus mampu menerapkan berbagai strategi kreatif yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa tunagrahita. Hal tersebut menimbulkan tantangan tersendiri serta berbagai penyesuaian. Tantangan ini mengharuskan guru untuk berinovasi dalam menyusun rencana pembelajaran, memilih metode pengajaran, serta menggunakan media yang tepat agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Berbagai aspek kreativitas guru PAI dalam pembelajaran siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Sumbawa, meliputi perancangan Modul Ajar, kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran PAI, kreativitas dalam pengelolaan kelas, serta kolaborasi membangun hubungan guru dan orang tua.

A. Kreativitas Dalam Penyusunan Modul Ajar

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri 1 Sumbawa menghadapi tantangan untuk merancang perencanaan pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunagrahita. Guru menyusun Modul Ajar yang inovatif dan fleksibel agar materi ajar dapat diterima dengan baik oleh siswa yang memiliki keterbatasan kognitif. Kreativitas dalam penyusunan rancangan pembelajaran oleh guru pendidikan agama SLB Negeri 1 ditunjukkan dari cara guru merancang tujuan pembelajaran yang realistis dan terukur sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita.

Ketika merancang materi shalat, guru tidak hanya menargetkan pemahaman siswa tentang tata cara shalat secara teori, tetapi juga merancang siswa untuk melakukan gerakan shalat sederhana. Pada siswa tunagrahita terdapat situasi dimana siswa mengalami kelemahan dalam kemampuan kognitif dan sulit untuk berkonsentrasi serta tidak mampu menyimpan dengan baik instruksi yang diberikan guru (Efendi, 2006: 98). Oleh karena itu, guru PAI SLB Negeri 1 Sumbawa kemudian berupaya merumuskan standar penilaian yang disesuaikan dengan kondisi siswa dalam rencana pembelajarannya. Dalam mengidentifikasi berbagai hal yang berkaitan dengan shalat. Siswa dikategorikan cukup paham apabila mengetahui bahwa adzan merupakan panggilan waktu shalat, masjid sebagai tempat shalat, serta atribut-atribut yang sesuai untuk dikenakan saat shalat. Penilaiannya semakin tinggi apabila siswa mampu menyebutkan bacaan shalat dan gerakan shalat.

Pada kondisi ini, guru agama SLB Negeri 1 Sumbawa menggunakan pendekatan bertahap (*scaffolding*) dengan memecah materi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami. Selain itu, Modul Ajar juga dirancang dengan mempertimbangkan variasi metode pembelajaran, seperti penggunaan media visual dan audio, serta aktivitas interaktif yang melibatkan siswa secara langsung. Fleksibilitas ini sangat penting agar pembelajaran tidak monoton dan selalu menyesuaikan dengan kemampuan siswa pada setiap tahapnya, hal ini sesuai dengan tujuan dari Modul Ajar yaitu sebagai acuan bagi guru untuk dapat menjalankan proses pembelajaran yang terstruktur dan dapat terdokumentasi dengan baik (Wakhidah, 2019: 86).

B. Kreatifitas Dalam Metode Pembelajaran

Penjelasan guru agama di SLB Negeri 1 Sumbawa menjelaskan bahwa metode umum yang pada anak tunagrahita ialah metode ceramah dan demonstrasi. Meskipun demikian, pada anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Sumbawa, guru agama mengkreasi berbagai metode belajar yang lain yang efektif digunakan pada anak-anak tunagrahita, seperti: *multisensory learning*, *experiential learning*, dan *storytelling*. Hal ini sangat dibutuhkan mengingat dalam proses pembelajaran, siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Sumbawa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, terutama dalam mata pelajaran agama yang seringkali berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, ajaran moral, dan ibadah.

1. Metode Multisensory

Menurut Yusuf (2003: 95) metode multisensory mendasarkan konsepnya pada asumsi bahwa anak akan belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai beragam alat indra, seperti meraba, mendengar, menulis, melihat. Pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Sumbawa, umumnya mengalami kesulitan dalam aspek kognitif, sehingga dibutuhkan berbagai upaya lain untuk meningkatkan kemampuannya. Meskipun beberapa siswa tunagrahita kesulitan memahami materi-materi praktek ibadah yang dijelaskan secara klasikal atau ceramah pada saat pembelajaran berlangsung, dengan memanfaatkan berbagai fungsi sensor indrawi, pada akhirnya siswa tunagrahita lebih mudah memahami dan mempraktekan apa yang diajarkan dengan memanfaatkan fungsi sensor indrawi.

Seperti saat mendengar adzan berkumandang, siswa-siswa secara sadar dan sukarela bergegas ke masjid meskipun saat penjelasan materi, mereka tidak terlalu memahami. Begitupun dalam praktek shalat dhuha dan sejenisnya. Ini menunjukkan bahwa guru PAI SLB kreatif menerapkan metode lain yang disebut

metode Multisensory. Dengan memanfaatkan berbagai sensorik yang terdapat pada siswa, pembelajaran *multisensori* dapat memperlebar kesempatan bagi siswa untuk memperoleh hasil kognitif terbaik mereka. Dengan menggunakan metode *multisensory learning* yang dilaksanakan oleh guru PAI di SLB Negeri 1 Sumbawa adalah dengan memastikan bahwa siswa dapat memahami dan mengingat pelajaran agama dengan lebih baik melalui kombinasi pengalaman sensorik yang mendalam. Pengalaman yang dirasakan dalam bentuk praktek langsung, dapat memberikan ransangan motorik terhadap sensor yang dimiliki.

Dalam mengajarkan tata cara berwudhu. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga menggunakan panduan visual, seperti gambar langkah-langkah berwudhu yang ditempel di papan tulis. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menyentuh dan mempraktikkan langsung langkah-langkah berwudhu menggunakan air. Dengan memanfaatkan metode *multisensory* ini, siswa tunagrahita dapat memahami tata cara berwudhu dengan lebih baik karena mereka tidak hanya mendengar instruksi, tetapi juga dapat melihat dan merasakan sendiri proses tersebut. Siswa-siswa menjadi lebih interaktif dan tertarik. Hal ini sangat penting bagi siswa tunagrahita karena mereka sering kali memerlukan lebih dari satu saluran sensorik untuk memproses informasi secara efektif. Melalui pengalaman itulah diharapkan peserta didik berbagi pengalaman yang nantinya dapat didiskusikan serta saling bertukar pikiran antara pesera didik satudengan yang lainnya. (Mulyono, 1999: 217). Pendekatan multisensory juga dapat membantu guru mencari dan menentukan kebutuhan siswa berdasarkan kecenderungannya. Alih-alih memberikan penjelasan yang panjang dan membingungkan, guru dapat mengajak siswa belajar di masjid ataupun belajar melalui video dengan visual yang menarik. Oleh karena itu, melibatkan lebih banyak indra dalam proses pembelajaran membantu siswa menghubungkan pelajaran agama dengan pengalaman fisik mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Experiential learning

Penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran agama di SLB Negeri 1 Sumbawa PAI dilakukan pada berbagai materi ajar. Misalnya terkait mengenal masjid beserta objek didalamnya. Melalui pengalaman mengunjungi masjid, siswa dapat melihat langsung tempat ibadah, mendengarkan azan, serta memahami tata cara shalat berjamaah. Guru agama Islam menjelaskan fungsi-fungsi berbagai elemen dalam masjid, seperti mimbar, mihrab, dan tempat

wudhu. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang tempat ibadah melalui teori, tetapi juga mengalami sendiri suasana dan tata cara beribadah di masjid.

Pengalaman seperti ini sangat bermanfaat bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Sumbawa, yang cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak jika mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Misalnya, ketika siswa mendengar azan di lingkungan nyata, mereka akan lebih mudah mengenali dan mengaitkan suara azan dengan panggilan untuk shalat, dibandingkan jika mereka hanya belajar tentang azan melalui gambar atau teks. Melalui *experiential learning*, siswa dapat menginternalisasi pelajaran agama dengan lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Metode ini juga kerap disebut *Experiential Learning Theory (ELT)*, yaitu proses pembelajaran yang terdiri dari empat tahapan yaitu: mengalami, merefleksikan, berpikir, dan bertindak (Kolb, 2014: 15). Metode ini berfokus pada memberikan pengalaman nyata kepada siswa, sehingga mereka dapat belajar langsung dari lingkungan sekitar dan situasi yang relevan dengan materi yang dipelajari. Metode ini ditandai dengan fokusnya pada “belajar dengan melakukan,” di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman mereka untuk membangun pengetahuan yang bermakna. Melalui metode ini, siswa tidak hanya dapat mengidentifikasi apa yang dimaksud dalam penjelasan guru, namun juga melihat dan menyentuh objek yang dimaksud sehingga pembelajaran dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan.

3. Metode Storytelling

Salah satu metode yang sangat efektif dan kreatif dalam pembelajaran agama Islam untuk siswa tunagrahita adalah *storytelling* atau bercerita. Guru Agama Islam SLB Negeri 1 Sumbawa menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur'an atau Hadits untuk menyampaikan ajaran agama dalam bentuk yang lebih sederhana. Penyampaian materi dengan cerita ini menggunakan intonasi dan penekanan suara yang bervariasi dan menarik sehingga anak-anak tertarik dan lebih antusias daripada mendengar guru menjelaskan materi. Dalam metode ini, guru tidak hanya menceritakan kisah-kisah agama secara verbal, tetapi juga melibatkan alat bantu visual, seperti gambar-gambar atau boneka, untuk membuat cerita lebih hidup. Metode *storytelling* sangat efektif dalam mengajarkan ajaran agama karena cerita-cerita yang disampaikan sering kali memiliki pesan moral yang dapat dipahami oleh siswa tunagrahita. Siswa diminta untuk menyaksikan dan mendengarkan kisah dengan seksama dengan menampilkan video. Dalam prakteknya, penggunaan media pembelajaran seperti

video dan audio digunakan karena anak-anak cenderung lebih responsif jika materi pengajaran menggunakan visual seperti gambar, foto atau video yang dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih baik.

Melalui metode ini, siswa tunagrahita secara tidak langsung akan terlibat tidak hanya secara kognitif namun juga emosional. Guru PAI SLB Negeri 1 Sumbawa melalui metode ini juga bisa menyisipkan pesan-pesan moral dengan menyelaraskannya pada nilai-nilai baik sehari-hari. *Storytelling* adalah cara yang sangat menarik untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan ajaran moral kepada siswa dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Selain itu, metode bercerita ini dapat dikolaborasikan dengan kegiatan bermain peran, di mana siswa memerankan bagian dari cerita. Pendekatan ini memanfaatkan narasi untuk melibatkan siswa, membuat konsep kompleks lebih relevan dan lebih mudah dipahami (Yang, 2011: &). Metode interaktif ini tidak hanya memperkuat pemahaman tetapi juga mempromosikan pengembangan keterampilan sosial, karena siswa belajar untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif dengan rekan-rekan mereka.

C. Kreativitas dalam Tata Kelola kelas

Pengelolaan kelas yang dinamis juga merupakan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 1 dengan menggunakan berbagai model pengelolaan kelas dengan tujuan menjadikan suasana pembelajaran menarik dan menjadikan peserta didik nyaman. Karena kecendrungan siswa tunagrahita yang mudah terdistraksi juga menjadi permasalahan tersendiri. Terdapat tiga hal yang dilaksanakan oleh guru agama di SLB Negeri 1 Sumbawa sebagai bentuk kreativitas dalam tata kelola kelas yaitu: *pertama* pengaturan tata kursi melingkar; *kedua* fleksibilitas waktu dalam mengajar; *ketiga* perlakuan khusus dalam kondisi tertentu.

1. Pengaturan tata kursi melingkar

Dalam pembelajaran yang intens, siswa tunagrahita kerap kali mudah terdistraksi baik oleh teman sekelas maupun apa yang terjadi di luar kelas. Hal tersebut bisa berdampak pada proses pembelajaran karena mempengaruhi perilaku satu siswa tunagrahita akan mempengaruhi siswa lain. Dalam situasi seperti ini, proses pembelajaran menjadi riuh dan susah dikendalikan. Untuk itu, guru agama Islam memiliki cara yang unik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Siswa diminta untuk duduk melingkar dalam proses belajar. Hal ini memudahkan guru untuk memantau setiap perilaku siswa. Untuk beberapa siswa yang mudah sekali teralihkannya, oleh guru diminta untuk duduk di

tempat yang lebih jauh dengan tetap diawasi oleh guru. Cara ini cukup efektif untuk mengurangi distraksi bagi siswa lainnya.

2. Fleksibilitas waktu mengajar

Dalam pembelajaran agama di SLBN 1 Sumbawa, guru selalu menyediakan waktu yang fleksibel. Maksud dari fleksibel disini ialah bahwa guru memiliki kemampuan untuk menilai kondisi kelas. Saat fokus siswa terhadap materi berkurang, maka guru mengambil perhatian dengan memberikan hadiah atau permainan yang berkaitan dengan materi ataupun mengulang materi sebelumnya tanpa terikat oleh waktu belajar. Pendekatan yang dilakukan oleh guru tidak hanya berpusat pada pemahaman siswa, namun juga kenyamanan siswa dalam menerima pelajaran. Sehingga dalam beberapa kondisi, proporsi waktu untuk memberikan materi dan bermain di kelas dapat disesuaikan dengan kondisi siswa.

3. Perlakuan khusus dalam kondisi tertentu

Seperti siswa berkebutuhan khusus lainnya, siswa tunagrahita juga diberikan perlakuan yang khusus. Namun, dalam berbagai kondisi yang lebih khusus, siswa-siswa juga diberikan pendampingan lainnya. Seperti, melibatkan orang tua secara langsung, menyediakan berbagai barang atau memilihkan posisi duduk tertentu. Di SLB Negeri 1 Sumbawa, guru PAI juga berusaha mengenali siswa secara persuasif untuk mengetahui kebutuhannya dalam rangka menghadirkan situasi belajar yang kondusif untuk semua.

Di SLB Negeri 1 Sumbawa, dalam satu kelas terdapat dua orang guru yang memiliki tugas dan peran yang berbeda. Wali kelas sebagai penanggungjawab utama dan guru lain sebagai guru pendamping. Situasi ini ditujukan agar memaksimalkan perhatian peserta didik dan tidak mudah terpengaruh oleh gangguan dalam pembelajaran. Keduanya banyak menghabiskan waktu di kelas termasuk saat istirahat. Karena waktu-waktu rawan sering terjadi masalah antar peserta didik. Di saat istirahat inilah, guru agama mempergunakannya untuk mendampingi siswa lebih dekat

4. Kolaborasi Guru dan orang Tua Siswa

Kreativitas dalam mengajar siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 tidak hanya dilakukan oleh guru PAI secara individu, tetapi juga melibatkan kerja sama dengan orang tua dan guru lain. Guru PAI secara aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memahami kebutuhan khusus setiap siswa dan mencari cara yang tepat untuk mendukung pembelajaran di rumah. Misalnya, guru dan orang tua bekerja sama dalam menentukan materi yang perlu diperkuat di rumah, seperti hafalan doa pendek atau praktik shalat.

Terdapat dua strategi yang dilakukan guru untuk memaksimalkan kolaborasi dengan orang tua. Strategi *pertama* ialah dengan membuat grup Whatsapp. Guru PAI SLBN 1 Sumbawa membuat sebuah grup whatsapp dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang intens dengan wali siswa. Strategi ini cukup efektif untuk menciptakan pengawasan atas perilaku siswa di luar sekolah. Dalam pelajaran PAI yang menekankan pada praktek ibadah, orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengajarkan siswa sebagai upaya memaksimalkan pemahamannya. Strategi *kedua* adalah melibatkan orang tua dalam berbagai acara. Dalam beberapa keadaan, orang tua dan pihak guru di sekolah kerap kali menghadapi silang pendapat dan pemahaman. Keterlibatan orang tua secara langsung dalam kegiatan-kegiatan tertentu di sekolah juga sebagai wadah untuk saling mengenal dan memahami kondisi masing-masing.

KESIMPULAN

Kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam di SLBN 1 Sumbawa dilakukan dalam berbagai tahapan proses pembelajaran. Yaitu pada tahap persiapan dan perencanaan pembelajaran. Pada tahapan ini guru merancang Modul Ajar dengan mempertimbangkan kemampuan siswa tunagrahita yang berbeda-beda. Keterbatasan siswa tunagrahita dalam aspek kognitif dan psikomotorik menjadi pertimbangan utama guru dalam mengajarkan pelajaran agama. Pada proses ini, guru agama Islam SLB Negeri 1 Sumbawa juga melakukan pendekatan bertahap (scaffolding) dengan memecah materi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami. Pada tahap proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam SLBN 1 Sumbawa selain menggunakan metode ceramah juga menggunakan ragam metode lain yaitu, yaitu metode Multisensory, Experiential learning, dan Storytelling.

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam juga ditunjukkan dalam pengelolaan kelas dengan pertama pengaturan tata kursi melingkar; kedua fleksibilitas waktu dalam mengajar; ketiga perlakuan khusus dalam kondisi tertentu. Kreativitas juga dilakukan melalui kolaborasi atau bekerjasama dengan orang tua siswa untuk memaksimalkan proses belajar baik di dalam maupun luar kelas.

Daftar Pustaka

- Candra Wijaya,(2019), *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasi*, Medan: LPPPI
Media Wacana Press, (2003), *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*,
Yogyakarta : Media Wacana
- Suparlan, (1982), *Pendidikan Bagi Anak-Anak Subnormal*, Jakarta: Rosdakarya
Fathurrahman, (2014), “Pembelajaran Agama pada Sekolah Luar Biasa”,
Jurnal El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Volume VII
Nomor 1 Januari-juni

- Mohammad Efendi, (2006), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Djaja Rahardja, (2010), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Surabaya: Unesa
- Achmadi, (2010), *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nana Syaodih, (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- J.R. Raco, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo
- Sugiono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Farida Nugrahani, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books
- Sandu Siyanto & M. Ali Sodik (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, Yogyakarta: Literasi Media Publishing,
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Jonny Saldana, (2014), *Qualitative Data Analisis*, California: SAGE Publications
- Imam Gunawan, (2017), *Metode Penelitian kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara
- Noor Wakhidah, (2019), “*Kreatifitas Guru Dalam Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs. NU Khoiriyah Bae*” *Jurnal Tarbawi* Vol. 16. No. 2
- M. Yusuf, (2003), *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, Solo: Tiga Serangkai,
- Mulyono, (1999), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- David A. Kolb, (2014), *Experiential Learning: Experience As the Sources Of Learning and Development*, New Jersey: Pearson FT Press
- Jie Yang, (2011), *Storytelling as a Teaching Method in ESL Classrooms*, Kristianstad University: 2011

Muhammad Efendi, (2006), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara

Dokumen Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Maulida Nurus Sofia dkk, (2021) “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Tunagrahita” *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 3 Nomor 3 November